

## Konsep pembentukan akhlak Ibnu Miskawaih dalam perspektif teori belajar behaviorisme

Umi Sarah Nafi'ah Darajat\* & Abdul Muhid

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

\*sarahnafiah92@gmail.com

### Abstract

*Morals are an essential discussion to consider as the basis for forming a perfect human being. Ibnu Miskawaih is a Muslim intellectual with views on forming morals. This research examines the concept of Ibnu Miskawaih's moral formation as a religious-rational Muslim intellectual seen through the lens of Behaviorist learning theory. This article uses the library research method, relying on primary and secondary library data. The data analysis technique used by researchers in this research is the content analysis method. The research results explain that the formation of Ibn Miskawaih's morals has several conformities in the Behaviorism theory perspective: 1) The formation process requires the help of environmental conditioning. 2) Formation through effort or process (iktisab) to achieve the desired results and goals. 3) The formation method requires positive reinforcement to increase the strength of the response. 4) The concept of formation through continuous practice and habituation until it can produce the desired results.*

**Keywords:** Moral; Ibnu Miskawaih; Behaviorisme.

### Abstrak

Akhlak menjadi pembahasan yang penting untuk diperhatikan sebagai dasar terbentuknya manusia yang sempurna. Ibnu Miskawaih salah satu intelektual muslim yang memiliki pandangan mengenai pembentukan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah tentang konsep pembentukan akhlak Ibnu Miskawaih sebagai intelektual muslim religius-rasional dilihat melalui kacamata teori belajar behaviorisme. Artikel ini menggunakan metode library research mengandalkan data-data pustaka baik primer maupun sekunder. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian yang diperoleh menjelaskan bahwa pembentukan akhlak Ibnu Miskawaih memiliki beberapa kesesuaian dalam perspektif teori behaviorisme, yaitu: 1) Proses pembentukan memerlukan bantuan pengkondisian lingkungan. 2) Pembentukan melalui usaha atau proses (*iktisab*) untuk mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan. 3) Cara pembentukan membutuhkan penguatan yang positif untuk meningkatkan kekuatan respon. 4) Konsep pembentukan melalui latihan dan pembiasaan secara berkelanjutan hingga mampu memberi hasil yang diinginkan.

**Kata kunci:** Akhlak, Ibnu Miskawaih, Behaviorisme

---

**Diserahkan:** 05-05-2024 **Disetujui:** 08-08-2024 **Dipublikasikan:** 22-08-2024

**Kutipan:** Darajat, U. S. N., & Muhid, A. (2024). Konsep pembentukan akhlak Ibnu Miskawaih dalam perspektif teori belajar behaviorisme. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(4), 286-298. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i4.16507>

## **I. Pendahuluan**

Akhlak merupakan sifat dan perilaku yang tumbuh berkembang hingga menyatu ke dalam diri manusia. Akhlak menjadi hal yang amat penting untuk diperhatikan sebagai upaya membentuk masyarakat yang baik serta sejahtera secara lahir dan batin. Sebagaimana diketahui akhlak merupakan wujud representatif dari nilai dan norma dalam berperilaku sehari-hari karena manusia dituntut untuk menata kehidupan dengan hal tersebut (Syukur, 2020). Bisa dikatakan kualitas kehidupan suatu bangsa tergantung pada tingkat baik dan buruknya akhlak masyarakatnya. Kedudukan akhlak dalam ajaran Islam juga menjadi pondasi utama yang berkaitan dengan iman pada hati manusia. Sehingga, aktualisasi dari iman tersebut terwujud dalam pelaksanaan kewajiban dan tanggung jawab terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia (Tarigan dkk., 2024).

Pembahasan mengenai akhlak sudah dijabarkan oleh para intelektual muslim sejak zaman dahulu. Di antara ulama tersebut salah satunya adalah Ibnu Miskawaih (932-1030). Sebagaimana Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang cukup lama dan mendalam (Miskawaih, 1998). Ponto dkk. (2024) menyebutkan penjabaran dari ungkapan tersebut mempresentasikan akhlak sebagai perilaku yang timbul dari hasil integrasi hati nurani, perasaan, pikiran, fitrah, dan kebiasaan yang saling berkaitan. Oleh karena itu akhlak dapat ditunjukkan dari perilaku seseorang serta interaksinya dengan sesama manusia sebagai unsur yang membedakan dengan makhluk lainnya (Ponto dkk., 2024).

Dalam khazanah pendidikan, akhlak menjadi kajian yang sangat fundamental. Maula (2021) menyimpulkan bahwa pembentukan akhlak menjadi tujuan pendidikan nasional di Indonesia yang sebagai jawaban atas permasalahan yang ada pada masyarakat (Maula, 2021). Tujuan tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 03 yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional mendorong perkembangan potensi peserta didik agar berakhlak mulia. Hal tersebut selaras dengan tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW. yaitu untuk memperbaiki akhlak umatnya. Perbaikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. terkandung dalam misi internalisasi nilai akhlak serta suri tauladan yang diberikan. Maka, sudah jelas bahwa Islam memandang bahwa pendidikan bukan perihal memberikan berbagai macam ilmu secara kognitif saja melainkan suatu proses membangun jiwa, menanamkan kebajikan (keutamaan), hingga mempersiapkan manusia kepada kehidupan yang dipenuhi dengan kesucian (Siregar, 2018).

Romadona (2021) menjelaskan tentang realisasi dari pembentukan akhlak tidak semata-mata hanya melalui transfer ilmu secara teori tetapi memerlukan adanya proses "belajar" yang mendukung tahapan-tahapannya. Akhlak dalam diri manusia bukan hanya faktor hereditas tetapi lebih mengarah pada kebiasaan yang didapatkan.

Kebiasaan-kebiasaan bisa diberikan melalui tindakan berkesinambungan hingga muncul perilaku yang dimaksudkan. Perubahan pada perilaku menjadi sebuah esensi dari proses pembentukan akhlak yang tidak hanya sebatas pemahaman tetapi juga melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan (Romadona, 2021).

Putra dkk. (2023) menyebutkan bahwa teori behaviorisme merupakan salah satu teori belajar yang memiliki dasar perubahan tingkah laku manusia sesuai dengan pemberian stimulus dan respon yang muncul. Teori ini memiliki pandangan bahwa hasil belajar dilihat dari perubahan tingkah laku yang ditunjukkan. Tingkah laku tersebut muncul sebagai respon atas stimulus yang diterima selama proses pembelajaran berlangsung (Putra dkk., 2023). Wahyuningsih & Suranti (2023) menyimpulkan bahwa menurut teori ini, perilaku yang ditunjukkan merupakan indikator penting untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar seseorang. Hasil belajar dari teori ini adalah adanya penguasaan sejumlah pengetahuan dan keterampilan baru serta suatu sikap yang baru dengan memperkuat sesuatu yang sudah dikuasai sebelumnya (Wahyuningsih & Suranti, 2023).

Penelitian mengenai pendidikan akhlak maupun teori belajar behaviorisme sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Adapun beberapa artikel yang relevan yaitu pertama, penelitian Umaruddin Nasution dan Casmini tentang integrasi pemikiran Imam Al-Ghazali dan Ivan Pavlov dalam membentuk perilaku peserta didik. Penelitian ini menggabungkan dua tokoh yaitu Imam Al-Ghazali sebagai tokoh sufistik dan Ivan Pavlov sebagai tokoh Behaviorisme dengan classical conditioning. Hasil pembahasan penelitian ini menyebutkan bahwa perubahan tingkah laku seseorang dengan pembiasaan. Pembiasaan dilakukan dengan tiga tahapan yaitu *takhalli (unconditioning stimulus)*, *tahalli (conditioning stimulus)*, dan *tajalli (conditioning respons)* (Nasution & Casmini, 2020). Kedua, penelitian Hosaini tentang Behavioristik Based Learning dalam bingkai pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa behaviorisme dengan dua landasan yaitu perilaku yang baik dan perilaku yang buruk. Jika perilaku belajar berdampak baik maka cenderung diulangi dan ditingkatkan, sebaliknya jika berdampak buruk cenderung ditolak dan tidak diulangi. Sedangkan Al-Ghazali menyatakan bahwa belajar merupakan proses memanusiakan manusia sesuai dengan aliran humanisme yang memiliki prinsip manusia memiliki kemampuan belajar secara alami serta akan bermakna jika dilakukan dengan tanggung jawab, inisiatif, percaya diri, kreatif, mawas diri, introspeksi, dan terbuka (Hosaini, 2019). Ketiga, penelitian Nur Kolis dan Aisyah Fajar Putri Artini mengenai studi komparatif teori Edward Lee Thorndike dan Imam Al Ghazali dalam implementasinya di pembelajaran anak usia dini. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Thorndike lebih menekankan peristiwa belajar yang bisa diterima akal dan dibuktikan dengan panca indera sedangkan Al-Ghazali mengusung belajar tidak hanya rasional-empiris tetapi juga normatif-kualitatif (Kolis & Artini, 2022).

Peneliti melihat beberapa penelitian yang ditemukan mengenai teori belajar behaviorisme masih sering dikaitkan dengan Al-Ghazali sebagai tokoh muslim. Peneliti juga melihat belum ada penelitian yang secara signifikan membahas konsep pembentukan akhlak Ibnu Miskawaih sebagai intelektual muslim melalui kacamata teori belajar behaviorisme. Oleh karena itu, peneliti berusaha menelaah tokoh muslim lain yaitu Ibnu Miskawaih sebagai tokoh muslim religius-rasional dengan konsep pembentukan akhlak yang dimiliki dari perspektif teori belajar behaviorisme. Melalui pendekatan yang digunakan peneliti yaitu menganalisis teks dan konteks, sehingga telaah dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan mengenai konsep pembentukan akhlak Ibnu Miskawaih perspektif teori belajar behaviorisme.

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang mengandalkan data-data pustaka. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data melalui dokumentasi yaitu mencari data mengenai variabel berupa catatan. (Abdurrachman dkk., 2024) Peneliti berusaha menghimpun informasi melalui dokumentasi yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Informasi yang didapatkan peneliti terdiri dari data primer dan data sekunder. Adapun data primer penelitian ini diperoleh dari Buku *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raf* karya Ibnu Miskawaih yang diterjemahkan menjadi Buku *Menuju Kesempurnaan Akhlak*.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis tersebut sesuai dengan penelitian untuk mendapatkan referensi yang valid dan bisa diteliti ulang berdasarkan konteks yang ada. (Azizah & Purwoko, 2017). Peneliti melakukan analisis ini diawali dengan proses analisis mengenai Buku *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raf* untuk membuat interpretasi mengenai pembentukan akhlak Ibnu Miskawaih. Kemudian peneliti berusaha mengambil dan mengaitkan beberapa sumber yang relevan tentang teori belajar Behavioristik. Kedua, membandingkan data yang diperoleh mengenai pembentukan akhlak Ibnu Miskawaih dan teori belajar behaviorisme baik dari buku, artikel ilmiah, atau lainnya. Ketiga, menggabungkan berbagai data yang cocok dengan tema dan judul penelitian. Terakhir memilah berbagai data yang sesuai dengan pembentukan akhlak Ibnu Miskawaih dan teori belajar behaviorisme seperti biografi Ibnu Miskawaih, konsep akhlak Ibnu Miskawaih, dan konsep belajar teori behaviorisme.

## **III. Hasil dan Pembahasan**

### **A. Biografi Singkat Ibnu Miskawaih**

Ramli & Zamzami (2022) menyebutkan, nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'qub Ibnu Miskawaih yang merupakan keturunan Persia. Ibnu Miskawaih lahir di Kota Rayy, Persia yang saat ini disebut Iran pada tahun

320H atau 932M dan wafat pada tahun 421H atau 1030M di Ishafan (Ramli & Zamzami, 2022). Menurut Hermawan dkk, (2023), nama Ibnu Miskawaih sendiri diambil dari kakeknya yang sebelumnya beragama Majusi lalu masuk Islam. Namun pendapat lain menyebutkan bahwa Ibnu Miskawaih diberikan para ulama dan penulis pada zaman tersebut diambil dari Miskawaih yang artinya seharum minyak misik sebagai pujian keluhuran budi dan keluasan ilmu yang dimilikinya (Hermawan dkk., 2023).

Rahman (2019) menyimpulkan, kondisi sosial pada saat itu di bawah kekuasaan Dinasti Buwaihi pada tubuh pemerintahan Bani Abbasiyah di Kota Baghdad sangat buruk. Banyak catatan sejarah yang menyebutkan bahwa dinasti tersebut diumpamakan sebagai benalu yang tumbuh di dahan pohon (Rahman, 2019). Sa'adah & Hariadi (2020) menjelaskan, para tokoh politik memiliki tabiat dengan sifat tamak dan rakus terhadap kekuasaan dan harta kekayaan. Sedangkan di sisi lain, para kaum sufi hidup dengan penuh kontemplasi untuk menjauhkan diri dari segala bentuk kehidupan yang semakin buruk. Akibat ketimpangan tersebut, terjadi dekadensi dan degradasi moral yang hampir melanda seluruh lapisan masyarakat. Sehingga hal inilah yang menjadi pengaruh dan mendorong pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai pentingnya akhlak (Sa'adah & Hariadi, 2020).

Abdullah dkk. (2021) menjelaskan bahwa guru Ibnu Miskawaih dalam bidang filsafat adalah Ibnu Al-Khammar yang merupakan komentator filsafat milik Aristoteles. Semasa hidup, Ibnu Miskawaih telah banyak mendalami kitab filsafat dari warisan peradaban sebelum Islam yaitu dari masa Yunani, Persia, hingga Romawi. Hal ini menjelaskan, ketika merumuskan pandangan mengenai akhlak, Ibnu Miskawaih mampu mengkombinasikan pemikiran Plato, Aristoteles, Galen, dan ajaran Islam (Abdullah dkk., 2021). Hamim (2017) menyebutkan mengenai pengaruh besar yang dimiliki, menghasilkan beberapa karya salah satu yang paling terkenal adalah Buku *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raf* yang dijadikan rujukan oleh banyak tokoh pendidikan Islam salah satunya Muhammad Abduh dalam mendidik dan mengajarkan akhlak bagi anak. Selain itu ada buku *al-Fauz al-Akbar*, *al-Fauz al-Ashgar*, *Tajarib al-Umam*, *Uns al-Farid*, *Tartib as-Sa'adaat*, *al-Mustaufa*, *Jawidan Khirad*, dan masih banyak lainnya (Hamim, 2017).

## **B. Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih**

Akhlak menjadi salah satu pondasi dalam kajian pendidikan oleh Ibnu Miskawaih. Bangunan teori Ibnu Miskawaih tentang keutamaan akhlak diawali dengan pembahasan mengenai manusia dan jiwa karena saling berhubungan satu sama lain. Penciptaan manusia perspektif Ibnu Miskawaih tersusun dari elemen yang cukup penting yaitu jiwa. Berkat kekuasaan Allah, substansi manusia memiliki tindakan yang khas tidak ada satupun makhluk yang sama di dunia ini sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk yang paling mulia. Akan tetapi, apabila tidak melakukan tindakan yang khas tersebut maka tidak ada bedanya dengan binatang. Oleh sebab itu pembentukan manusia yang

baik melalui pembinaan akhlak yang pada akhirnya mampu berperilaku baik dan mulia sesuai substansinya sebagai makhluk yang sempurna (Miskawaih, 1998).

Hidayat & Kesuma (2019) menyebutkan bahwa eksistensi sifat jiwa manusia menurut Ibnu Miskawaih terdiri dari tiga fakultas yang utama dan dapat mengalami perbedaan kekuatannya pada setiap orang tergantung kepada perangai, kebiasaan, dan kedisiplinan (A. W. Hidayat & Kesuma, 2019). Bakri (2018) menjelaskan apabila kekuatan ketiga fakultas jiwa tersebut bergerak seimbang dan sesuai akan melahirkan kebajikan (*fadhilah*) yang menjadi induk dari kesempurnaan manusia. Pertama, saat aktivitas jiwa rasional (*nafs natiqah*) memadai dan tidak menyeleweng dari hakikatnya maka muncul kebajikan pengetahuan diiringi dengan kebijaksanaan (*al-hikmah*). Kedua, gerak jiwa amarah (*nafs ghadabiyah*) serasi dan patuh maka muncul sikap sabar diiringi dengan sikap berani (*asy-syuja'ah*). Ketiga, jiwa gairah (*nafs asy-syahwatiyyah*) tidak menentang dan tidak mengikuti hawa nafsu, akan mencapai sikap menjaga diri dan sederhana (*al-iffah*) (Bakri, 2018).

Prasetiya (2018) menyimpulkan Ibnu Miskawaih memiliki definisi akhlak sebagai kondisi jiwa manusia yang secara spontan mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa berpikir dan ragu (Prasetiya, 2018). Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa akhlak memiliki sifat yang alami dan bisa berubah cepat atau lambat melalui disiplin serta nasehat-nasehat yang baik dan mulia. Pandangan tersebut diintisarikan dari pemikiran Aristoteles dalam *Book on Ethics* dan *Book on Categories* bahwa seseorang bisa berubah menjadi baik melalui pendidikan. Pendidikan tersebut berupa nasehat yang berulang-ulang dan disiplin disertai bimbingan yang baik. Dari pernyataan tersebut, Ibnu Miskawaih membuat silogisme bahwa setiap akhlak dapat berubah, adapun yang yang bisa berubah berarti tidak alami dan yang bisa berubah tentu alami. Keduanya dianggap betul karena premis pertama menjelaskan pendidikan memberi pengaruh pada manusia melalui ajaran syariat agama Islam sebagai petunjuk dari Allah. Sedangkan premis kedua dibenarkan sebagaimana sesuatu yang alami tidak bisa dirubah sebagai contoh api yang sifatnya menjilat ke atas tidak akan berubah menjilat ke bawah (Miskawaih, 1998).

Matanari (2021) menyebutkan bahwa intisari yang ditetapkan oleh Ibnu Miskawaih, memiliki penjelasan bahwa kemungkinan manusia mulai mengalami perubahan akhlak dari proses pendidikan dan pengalaman. Pendidikan tersebut diambil dari dua hal. Pertama, diambil berdasarkan syariat yang secara tegas menyatakan bahwa syariat agama merupakan faktor penentu bagi lurusnya akhlak sehingga manusia terbiasa untuk melakukan perbuatan terpuji, mempersiapkan diri untuk menerima kearifan dan mengupayakan kebajikan, serta mencapai kebahagiaan. Kedua, materi psikologis yang menjelaskan bahwa jiwa memiliki kaitan yang erat dengan pembentukan akhlak melalui

pembiasaan berbentuk perekayasa serta pengarahan yang sistematis (Matanari, 2021).

### C. Konsep Belajar dalam Teori behaviorisme

Marlina (2023) menyebutkan bahwa teori behaviorisme adalah teori yang memiliki pandangan tentang perilaku manusia. Menurut Desmita dalam Marlina (2023) teori behaviorisme merupakan bentuk teori belajar yang memahami tingkah laku manusia dengan menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik. Dari pendekatan tersebut perubahan tingkah laku seseorang dapat diusahakan melalui upaya yang dikondisikan (Marlina, 2023). Nahar (2016) menjelaskan mengenai pandangan teori ini belajar adalah hasil dari interaksi antara input yang berupa stimulus dan output berupa respon. Stimulus sendiri memiliki makna sebagai sesuatu yang diberikan oleh pendidik sedangkan respon yaitu tanggapan atau reaksi peserta didik atas stimulus yang diberikan. Proses yang terjadi selama pemberian stimulus hingga munculnya respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diukur. Akan tetapi yang penting untuk diperhatikan adalah bentuk stimulus dan bentuk respon karena dapat diamati dan diukur (Nahar, 2016).

Sartika (2022) menyimpulkan bahwa munculnya teori behaviorisme tidak terlepas dari pemikiran para tokohnya. Para tokoh tersebut mengemukakan pandangannya sebagai rasa tidak puas atas teori psikologi daya dan *mental state*. Di antara tokoh awal dalam teori ini yaitu pertama, Edward L. Thorndike tentang connectionism yang membahas bahwa belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respon. Thorndike berpendapat bahwa makhluk hidup termasuk manusia sebagai mekanisme yang akan bertindak jika ada perangsang yang mempengaruhi. Secara tidak langsung sikap otomatis dalam belajar disebabkan *law of effect* sehingga terjadi hubungan (connection) antara tingkah laku sebagai reaksi sebagai hasil (effect). Kedua, Ivan Pavlov mengenai conditioning yang membahas tentang pergerakan spontan seseorang bisa dipelajari dan diubah melalui pelatihan. Pavlov memiliki asumsi bahwa hasil dari sebuah proses pemberian rangsangan melalui pelatihan, pemberian bimbingan, hingga rutinitas memberikan reaksi tertentu dalam kehidupan (Sartika dkk., 2022). Ketiga, Rohmah (2021) menyebutkan B.F Skinner tentang *operant conditioning* yang menjelaskan bahwa hal terpenting dari belajar adalah pengetahuan yang muncul terbentuk dari respon yang semakin kuat terhadap stimulus yang diberikan berbentuk penguatan yang positif dan sebaliknya penguatan yang negatif akan membuat respon terhadap stimulus menjadi lemah (Rohmah, 2021).

Sulaswari dkk. (2021) menjelaskan prinsip teori belajar behaviorisme dalam penerapannya menekankan pembahasan dasar yang terfokus terhadap peran belajar untuk memberikan perubahan perilaku seseorang. Perilaku tersebut muncul sebagai respon atas stimulus yang diberikan melalui lingkungan belajar secara internal maupun eksternal dengan metode pelatihan atau pembiasaan yang berulang-ulang. Apabila

seseorang sudah mampu menunjukkan perubahan perilaku, bisa dikatakan seseorang tersebut sudah belajar sehingga kegiatan belajar yang tidak menunjukkan perubahan perilaku tidak bisa dianggap sebagai belajar. Munculnya perilaku semakin kuat bila diberikan penguatan (*reinforcement*) dan sebaliknya akan menghilang jika diberikan hukuman seiring berjalannya waktu (Sulaswari dkk., 2021). Hadi & Sari (2022) menyebutkan bahwa konsep yang diusung oleh teori ini sesungguhnya berfokus pada peristiwa pembelajaran yang dapat diamati seperti hubungan antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, perubahan perilaku harus dilakukan dengan pengujian dan pengamatan yang dapat dilihat tanpa melibatkan kegiatan bagian-bagian dari tubuh (Hadi & Sari, 2022).

#### **D. Telaah Pembentukan Akhlak Ibnu Miskawaih Perspektif Teori belajar behaviorisme**

Nizar dkk. (2017) menyimpulkan proses pembentukan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dibagi menjadi dua bagian, yaitu pertama dari tabiat atau fitrah yang didukung dengan lingkungan dan kedua melalui jalan usaha atau proses (*iktisab*) yang kemudian berubah menjadi kebiasaan (Nizar dkk., 2017). Mengenai pentingnya lingkungan, Ibnu Miskawaih menjelaskan dalam buku Menuju Kesempurnaan Akhlak pada hal-hal yang mendukung proses pembentukan akhlak. Para raja terdahulu tidak ingin membesarkan anak-anak dekat dengan mereka sehingga anak-anak dikirim ke daerah yang jauh bersama orang yang dipercaya. Hal ini dikarenakan kekhawatiran kelak akan memiliki sifat yang buruk. Anak-anak dikirim untuk dididik hidup keras, serta tidak mengalami kemudahan dan kemewahan. Ibnu Miskawaih juga berpandangan saat seseorang hidup penuh dengan kemewahan akan lebih sulit untuk cinta pada kebajikan dan kemuliaan karena dikelilingi banyak hal yang menggoda (Miskawaih, 1998).

Bagian-bagian tersebut dalam proses pembentukan akhlak Ibnu Miskawaih jika dilihat perspektif teori behaviorisme memiliki kesesuaian. Pertama, Ibnu Miskawaih memiliki pandangan bahwa tabiat atau fitrah yang dimiliki seseorang merupakan sesuatu yang alami akan tetapi bisa dikondisikan melalui lingkungan yang mendukung. Pembentukan akhlak melalui proses tersebut dengan menemukan bagian dalam diri yang muncul lalu mulai memperbaharunya dengan tatanan yang dipersiapkan (Miskawaih, 1998). Nahar (2016) menjelaskan pada teori behaviorisme, pembentukan perilaku didasarkan pada pentingnya peran dan pengkondisian lingkungan. Suasana belajar dan proses pembelajaran yang mampu merangsang pembentukan perilaku seseorang hanya terjadi jika terdapat pertemuan kedua unsur yaitu stimulus dan respon. Sehingga perlu adanya suatu lingkungan yang diciptakan untuk mempertemukan proses keduanya. Lingkungan juga berperan memberikan berbagai pengalaman kepada seseorang karena wujud stimulus bisa mempengaruhi kapasitas respon (Nahar, 2016).



Kedua, pembentukan akhlak melalui jalan usaha atau proses (*iktisab*). Sulaswari (2021) menyimpulkan bahwa tingkatan penerimaan setiap manusia terhadap pembentukan akhlak memiliki perbedaan. Diantaranya ada yang tanggap dan ada yang tidak tanggap, ada yang mudah dibentuk dan lunak, ada pula yang keras dan sulit serta ada yang baik dan buruk. Jika tabiat tersebut diabaikan begitu saja dan tidak diarahkan pada disiplin dan pembiasaan maka bisa tumbuh berkembang ke arah yang buruk. Melalui pandangan teori behaviorisme, hal tersebut sesuai dengan perubahan yang dialami seseorang dalam kemampuannya untuk bertingkah laku melalui cara baru dari stimulus yang diberikan. Stimulus-stimulus yang diberikan disini menjadi suatu jalan usaha untuk memberikan aktivitas yang berdampak pada respon sebagai hasil pembelajaran agar mencapai tujuan (Sulaswari dkk., 2021).

Selanjutnya, upaya pembentukan akhlak oleh Ibnu Miskawaih terdiri dari beberapa cara. Pertama, melalui nasehat-nasehat yang diberikan terdiri dari syariat-syariat agama Islam agar berbuat pada hal-hal yang baik dan mulia. Kedua, memberikan teguran atau hardikan jika diperlukan. Ketiga, melalui pujian atau hadiah yang menyenangkan. Keempat, memberikan hukuman yang menakutkan atau pukulan sebagai cara terakhir jika cara sebelumnya belum memberi pengaruh yang baik. Cara tersebut dianggap tepat hingga saatnya jika manusia terbiasa dengan perilaku dan kondisi ini berlangsung sampai waktu yang relatif lama akan menunjukkan hasil yang baik. Lebih jauh daripada itu, manusia akan mengetahui jalan kebajikan dan sampai pada tujuan dengan cara yang baik tentu melalui pertolongan Allah (Miskawaih, 1998).

Budiyanti dkk. (2023) menyebutkan pada teori behaviorisme, Thorndike memiliki tiga hukum belajar yang salah satunya hukum efek (*law of effect*). Hukum ini menekankan mengenai kemungkinan kuat dan lemahnya hubungan antara stimulus dan respon. Respon yang muncul akan semakin kuat jika terdapat penguatan yang positif sehingga cenderung untuk diulangi. Sebaliknya, pemberian penguatan negatif akan membuat respon semakin menurun bahkan bisa hilang seiring berjalannya waktu. Singkatnya, kekuatan hubungan antara stimulus dan respon memiliki ketergantungan dengan akibat yang ditimbulkan oleh stimulus yaitu berupa rasa senang atau tidak (Budiyanti dkk., 2023). Melalui kacamata tersebut, terdapat kesesuaian dengan cara yang dimiliki Ibnu Miskawaih. Familius (2016) menyebutkan, Ibnu Miskawaih memiliki pandangan jika seseorang diberikan nasehat dan pujian sebagai penguatan positif, maka akan mendorong untuk menguatkan respon yang ditimbulkan. Akan tetapi, teguran dan hukuman tidak digunakan pada teori ini karena berbeda dengan penguatan negatif. Perbedaan tersebut pada pemahaman hukuman yang diberikan sebagai stimulus akan membuat respon yang muncul berbeda sedangkan penguatan negatif seharusnya dikurangi agar respon semakin kuat (Familius, 2016).

Selain itu, pada pembentukan akhlak bagi Ibnu Miskawaih dapat membawa manusia pada kebenaran dan pembiasaan melalui praktek secara terus menerus dan setapak demi setapak. Seseorang diharapkan melakukan latihan-latihan yang membangkitkan kesemangatan, menghilangkan rasa malas maupun memerangi kebodohan. Latihan tersebut melalui praktek terus menerus disertai bimbingan dan pengajaran yang sifatnya berkelanjutan mampu memberi pengaruh akan terbentuknya akhlak yang baik sehingga mencapai kebajikan dan kesempurnaan manusia yang diinginkan (Miskawaih, 1998).

Hermansyah (2020) menyimpulkan, pada perspektif teori behaviorisme wujud pelatihan dan pembiasaan yang dilakukan terus menjadi dasar perubahan tingkah laku untuk hasil belajar yang diinginkan. Intensitas perilaku yang dilatih akan memperkuat aktivitas yang dilakukan yang memunculkan kemajuan respon untuk mencapai tujuan. Hukum belajar pada teori ini berdasarkan latihan yang menyebutkan proses pengulangan akan memperkuat asosiasi antara stimulus dan respon dan memperlancar proses menuju hasil yang diinginkan. Kesimpulannya, teori ini cenderung mengarahkan seseorang untuk berpikir linier, konvergen, dan berulang-ulang sehingga belajar menjadi proses pembentukan atau shaping (Hermansyah, 2020). Konsep yang dimiliki Ibnu Miskawaih jika dilihat perspektif teori behaviorisme menunjukkan kesesuaian pada pentingnya latihan-latihan yang bertahap dan berkelanjutan untuk membentuk perilaku yang diinginkan. Keduanya memiliki pandangan bahwa proses yang tepat yaitu melalui pendekatan sistematis dan terfokus untuk mencapai kebaikan dan tujuan yang diinginkan.

Peneliti berusaha menggali bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pembentukan akhlak dilihat melalui pandangan tingkah laku teori belajar behaviorisme mengandung beberapa kesamaan. Meskipun begitu, peneliti melihat pemikiran Ibnu Miskawaih memiliki keunggulan dibandingkan teori belajar behaviorisme. Ibnu Miskawaih memiliki pandangan dan prinsip akhlak yang didasari dengan penjelasan mengenai jiwa dalam tubuh manusia. Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa jiwa pada dasarnya memiliki kecenderungan yang bukan jasadi, ingin mengetahui realitas ketuhanan, menyukai sesuatu yang lebih mulia dari hal-hal yang bersifat jasadi, serta menjauhkan diri dari kenikmatan jasadi saja demi kenikmatan akal. Ketika jiwa mengetahui bahwa indera benar atau salah maka pengetahuannya lebih banyak berdasarkan akal yang mengandung esensi dan substansinya sendiri. Ibnu Miskawaih berpandangan manusia melakukan kebaikan berasal dari akal pikiran yang bersangkutan dengan jiwa. Kebaikan diciptakan melalui berbagai upaya dan usaha yang keras untuk mendapatkannya serta harus menjauhi keburukan yang bisa menghambat atau mengurangi kebaikan itu sendiri. Keburukan itu jika terus dilakukan bisa menimbulkan tingkah laku yang berlawanan dengan tujuan diciptakannya manusia hingga mengarah pada pengaruh di bawah hawa nafsu yang sama dengan binatang (Miskawaih, 1998).

Oleh karena itu, Ibnu Miskawaih memiliki definisi mengenai akhlak sebagai suatu keadaan “jiwa” yang mampu bertindak dan melakukan segala sesuatu tanpa dipikir atau direncanakan karena serta merta keterpanggilan dan sudah menjadi sebuah kebiasaan. Akhlak manusia jika dipertimbangkan dengan baik melalui pembiasaan serta latihan dan praktek secara terus menerus akan menghasilkan karakter yang diinginkan. Akhlak juga dapat berubah menjadi lebih baik cepat atau lambat melalui disiplin dan nasehat yang mulia secara terus menerus. Pembinaan melalui pembiasaan pada akhlak ini, bertujuan untuk mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga manusia bisa berperilaku terpuji, serta menjadi sempurna sesuai dengan substansinya. Lebih jauh daripada itu, hal ini bertujuan untuk mengangkat derajat manusia dari tercela menuju derajat yang mulia. Kesempurnaan tersebut sebagai tujuan hidup manusia yang terletak pada kenikmatan spiritual melalui pembiasaan dan usaha yang bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Miskawaih, 1998).

#### IV. Kesimpulan

Konsep pembentukan akhlak menurut Ibnu Miskawaih perspektif teori behaviorisme memiliki kesesuaian pada tiga hal. Pertama, pada proses pembentukan akhlak yang terbagi menjadi dua bagian yaitu pada tabiat atau fitrah secara alami yang dimiliki dengan bantuan pengkondisian lingkungan dan melalui suatu usaha atau proses (*iktisab*) melalui pembiasaan dan latihan berulang-ulang. Dalam perspektif teori behaviorisme kedua bagian tersebut sesuai dengan perlunya suatu lingkungan yang diciptakan untuk mempertemukan proses stimulus dan respon. Sedangkan melalui usaha atau proses yaitu pemberian stimulus yang menjadi jalan usaha dengan jalan usaha aktivitas yang berdampak pada respon sebagai hasil belajar.

Kedua, cara pembentukan akhlak Ibnu Miskawaih berupa nasehat dan pujian dalam kacamata teori behaviorisme diberikan sebagai penguatan positif yang mendorong pada penguatan respon yang muncul. Sedangkan teguran dan hukuman tidak digunakan pada teori ini karena akan merubah respon yang muncul.

Ketiga, Ibnu Miskawaih memandang pembentukan akhlak melalui praktek dan latihan secara berkelanjutan hingga mampu memberi pengaruh baik. Pada perspektif teori behaviorisme terdapat kesesuaian karena hukum belajar yang dimiliki berdasarkan latihan yang menyebutkan proses pengulangan untuk memperkuat asosiasi antara stimulus dan respon.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, M., Mufflich, M. F., & Zumroti, L. (2021). Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang konsep pendidikan. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 3(2).
- Abdurrachman, Idie, D., Songbes, A. M. H., Arrang, R., Wahyudi, M., & Manuhutu, M. A.

- (2024). Peran teknologi dalam transformasi pendidikan: Perspektif dari studi kepastakaan. *Journal on Education*, 6(2), 11359–11368.
- Azizah, A., & Purwoko, B. (2017). Studi kepastakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling naratif. *Jurnal BK UNESA*, 4(1), 1–8.
- Bakri, S. (2018). Pemikiran filsafat manusia Ibnu Miskawaih: Telaah kritis atas kitab Tahdzib Al Akhlaq. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 15(1), 147. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i1.1102>
- Budiyanti, K., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Teori-teori pendidikan dan pengaruhnya terhadap pembelajaran bahasa abad ke-21. *Journal of Education Research*, 4(4), 2471–2479.
- Familus. (2016). Teori belajar aliran behavioristik serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal PPKn & Hukum*, 11(2), 98–115. <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/5161>
- Hadi, A., & Sari, I. (2022). Implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(2), 100–106.
- Hamim, N. (2017). Pendidikan akhlak: Komparasi konsep pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. *Ulumuna*, 18(1), 21–40. <https://doi.org/10.20414/ujs.v18i1.151>
- Hermansyah. (2020). Analisis teori behavioristik (Edward Thorndike) dan implementasinya dalam pembelajaran SD/MI. *Jurnal Program Studi PGMI*, 7(1), 1–11.
- Hermawan, A. R., Rifqi, A., Azizah, N., & Caturian, M. F. (2023). Warisan Ibnu Miskawaih: Revitalisasi pendidikan akhlak Islam di era digital. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.
- Hidayat, A. W., & Kesuma, U. (2019). Analisis filosofis pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa biografi, konsep pemikiran pendidikan, dan relevansinya di era modern). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Hosaini. (2019). Behavioristik-based learning dalam bingkai pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali. *Edukais*, 3(1), 9–15.
- Kolis, N., & Artini, A. F. P. (2022). Studi komparatif: Teori Edward Lee Thorndike dan Imam Al Ghazali dalam implementasinya di pembelajaran anak usia dini. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 128–141.
- Marlina, Y. (2023). Hubungan teori belajar dengan pembelajaran pendidikan agama Islam. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4, 923–930.
- Matanari, R. (2021). Pemikiran pendidikan Islam Ibn Miskawaih (Studi tentang konsep akhlak dan korelasi dengan sistem pendidikan). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 113–126. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i2.56>
- Maula, A. R. (2021). Pendidikan karakter dalam Islam: Analisis filosofis Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahzibul Akhlak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(1), 68–76. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4684>
- Miskawaih, A. A. A. (1998). *Menuju kesempurnaan akhlak (Buku daras pertama tentang filsafat etika)* (H. Hidayat, Ed.; 4th ed.). Penerbit Mizan.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 1, 89–99. <https://doi.org/10.4324/9781003014546-7>
- Nasution, U., & Casmini. (2020). Integrasi pemikiran Imam Al-Ghazali dan Ivan Pavlov dalam membentuk perilaku peserta didik. *Insania*, 25(1), 103–113.

- Nizar, Barsihannor, & Amri, M. (2017). Pemikiran etika Ibnu Miskawaih. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 10(1), 49–59. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>
- Ponto, H. P. Y., Yusuf, M., & Mardan. (2024). Education, language, and culture (EDULEC). *Education, Language, and Culture (Edulec)*, 4(1), 32–48.
- Prasetya, B. (2018). Dialektika pendidikan akhlak menurut pandangan Ibnu Miskawih dan Al-Ghazali. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*.
- Putra, A. P. P., Ramadhan, M. A. P., Ardani, S., & Dalimunthe, P. A. (2023). Psikologi pendidikan behavior dalam pembelajaran. *Sindoro Cendekia Pendidikan*, 2(5). <https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332>
- Rahman, K. A. A. (2019). Miskawayh (M. 1030): Naratif biografi tokoh falsafah akhlak abad pertengahan. *Irsyad*, 1(1).
- Ramli, M., & Zamzami, D. N. (2022). Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih. *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 208–220. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2669>
- Rohmah, Z. A. (2021). *Teori-teori belajar dan pembelajaran* (1st ed.). UIN Walisongo.
- Romadona, E. P. (2021). Konsep pendidikan pembiasaan perspektif Ibnu Miskawaih. *Muslim Heritage*, 6(2), 277–302. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v6i2.3308>
- Sartika, S. B., Untari, R. S., Rezania, V., & Rochmah, L. I. (2022). *Buku ajar profesi keguruan* (1st ed.). Umsida Press. file:///C:/Users/Acer/Downloads/1315-Article%20Text-6388-1-10-20230712.pdf
- Sa'adah, A., & Hariadi, M. F. (2020). Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) tentang pendidikan dan relevansinya di era industri 4.0. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(1).
- Siregar, R. L. (2018). Pembentukan akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih (Analisis pendekatan pedagogis-psikologis). *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 22–56. <https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/78>
- Sulaswari, M., Faidin, N., & Sholeh, M. (2021). Teori belajar behaviorisme: Teori dan praktiknya dalam pembelajaran IPS. *Al Hikmah: Journal of Education*, 2(2), 131–144. <https://doi.org/10.54168/ahje.v2i2.49>
- Syukur, A. (2020). Akhlak terpuji dan implementasinya di masyarakat. *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 3(2), 144–164. <https://doi.org/10.24853/ma.3>
- Tarigan, I. W. B., Saragih, E., Harahap, A. N. H., Suryani, I., & Sapri. (2024). Analisis tentang ragam pendidikan akhlak dalam perspektif Islam. *Journal of Education Research*, 5(1), 84–94. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/777>
- Wahyuningsih, B. Y., & Suranti, N. M. Y. (2023). Analisis teori belajar dan implikasinya terhadap pembelajaran dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 4(3), 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>